

Integritas dan Moralitas Gembala dalam Perspektif Amsal 11:3: Kajian Teologis Kepemimpinan Pastoral

Hiskia Kanalung

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta
Email: hskeno777@gmail.com

Tju Lie Lie

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta
Email: tjulielie@sttbetheltheway.ac.id

Selviawati

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta
Email: selviawati@sttbetheltheway.ac.id

Abstract: *Christian leadership plays a strategic role in shaping the character and mindset of the congregation, particularly through the example of a pastor who leads with integrity and biblical moral principles. The pastor's morality and mindset are key pillars in fostering effective leadership, as a leader's conduct that is consistent with God's Word is able to guide the congregation in spiritual growth and ethical living. This study aims to analyse how Christian leadership can shape the mentality and morality of pastors based on the principle of Proverbs 11:3. The research method employs a theological-qualitative approach involving biblical exegesis and a review of contemporary theological literature. The research findings indicate that the essence of Christian leadership and the pastor's mindset constitute the primary foundation for shaping character and the direction of ethical ministry. An analysis of Proverbs 11:3 confirms that morality serves as the guiding pillar for the pastor, making integrity and sincerity of heart the core of effective leadership practice. Thus, the integration of morality and mentality in pastoral practice yields authentic, transformative leadership capable of guiding the congregation holistically in spiritual and ethical growth.*

Keywords: *Christian Leadership, Pastoral Mentality, Morality, Proverbs 11:3, Pastoral Care.*

Abstrak: Kepemimpinan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan mentalitas jemaat, terutama melalui teladan gembala yang memimpin dengan integritas dan prinsip moral Alkitab. Moralitas dan mentalitas gembala menjadi pilar utama dalam menciptakan kepemimpinan yang efektif, karena perilaku pemimpin yang konsisten dengan firman Tuhan mampu membimbing jemaat dalam pertumbuhan rohani dan etika hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan Kristen dapat membentuk mentalitas dan moralitas gembala berdasarkan prinsip Amsal 11:3. Metode penelitian menggunakan pendekatan teologis-kualitatif dengan eksegesis teks Alkitab dan kajian literatur teologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat kepemimpinan Kristen dan mentalitas gembala merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan arah pelayanan yang beretika. Analisis Amsal 11:3 menegaskan bahwa moralitas menjadi pilar yang membimbing gembala, sehingga integritas dan ketulusan hati menjadi pusat praktik kepemimpinan yang efektif. Dengan demikian, integrasi moralitas dan mentalitas dalam praktik gembala menghasilkan kepemimpinan yang autentik, transformatif, dan mampu membimbing jemaat secara holistik dalam pertumbuhan rohani dan etika.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen, Mentalitas Gembala, Moralitas, Amsal 11:3, Pembinaan Pastoral.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk mentalitas dan moralitas gembala sebagai figur sentral dalam pelayanan gereja. Gembala, sebagai pemimpin rohani,¹ bukan hanya bertanggung jawab atas pengajaran doktrin, tetapi juga menjadi teladan bagi jemaat dalam kehidupan sehari-hari.² Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak gembala menghadapi tantangan serius terkait integritas moral dan keteguhan mental, sehingga gembala yang tidak menjalankan peran tersebut dengan sepenuh hati, sehingga jemaat kurang mendapatkan pembinaan rohani yang optimal,³ sehingga hal itu berpotensi melemahkan efektivitas kepemimpinan mereka. Amsal 11:3 menyatakan, “Orang jujur dipimpin oleh kebenarannya, tetapi orang fasik terjerumus oleh kecelaaannya.” Ayat ini menekankan bahwa moralitas dan integritas adalah fondasi kepemimpinan yang benar-benar efektif.⁴

¹ Eli Wilson Ipaq, “Pemimpin Sebagai Gembala,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 27–35, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.31>.

² Yonatan Alex Arifianto, “Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.

³ Ferdiandus Tamu Ama and Gloria Gabriel Lumingas, “Peran Gembala Dalam Membimbing Dan Memberdayakan Jemaat Di Era Disrupsi,” *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 88–100.

⁴ Novita Kanda Lodo et al., “Analisis Konsep Integritas Jonathan Lamb Dalam Menanggulangi Krisis Moral Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Kristen,” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 98–113.

Kajian teologis terhadap Amsal 11:3 memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana integritas membentuk mentalitas dan moralitas seorang gembala. Dalam realitas pelayanan masa kini, tantangan terhadap integritas pemimpin semakin kompleks, baik dari segi godaan kekuasaan, materialisme, maupun tekanan sosial.⁵ Hal ini menuntut adanya refleksi teologis yang mendalam agar seorang gembala tidak hanya mampu memimpin secara efektif, tetapi juga tetap hidup dalam kebenaran dan ketulusan hati.⁶ Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang berakar pada prinsip-prinsip alkitabiah⁷ akan menghasilkan pemimpin yang tidak hanya kuat secara mental, tetapi juga bermoral tinggi, sehingga mampu membawa jemaat kepada pertumbuhan iman yang sehat dan berkenan di hadapan Tuhan.⁸ Maka itu seorang gembala jemaat dituntut untuk memiliki mentalitas yang kokoh dan moralitas yang luhur,⁹ karena ia berperan sebagai teladan bagi umat yang dipimpinnya. Amsal 11:3 menegaskan bahwa “orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya,” yang menunjukkan bahwa integritas menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan yang berkenan kepada Tuhan.

Observasi empiris dalam portal berita nasional menunjukkan bahwa tidak semua gembala mampu menegakkan moralitas dan mentalitas yang ideal. Beberapa kasus di gereja perkotaan terjadi tindakan amoral seperti yang terjadi di Blitar seorang Pendeta melakukan pencabulan terhadap para korbannya sejak tahun 2022 sampai 2024.¹⁰ Kasus pelanggaran etika dan hukum dalam lingkungan keagamaan kembali menjadi sorotan publik, khususnya yang melibatkan figur pemimpin spiritual. Seorang oknum pendeta berinisial HL (57) di Surabaya dilaporkan telah ditangkap oleh Kepolisian Daerah Jawa

⁵ Naomi Sampe and Simon Petrus, “Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme,” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–46.

⁶ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2019, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

⁷ Wahyu Astjarjo Rini, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya, “Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82, <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>.

⁸ Wellem Sairwona, “Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat,” *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 116–31, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1497>.

⁹ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, “Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 111–20.

¹⁰ Amaluddin, “Modus Ajak Jalan-Jalan, Pendeta Di Blitar Cabuli 4 Anak,” *metrotvnews.com*, 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/K5nC7y11-modus-ajak-jalan-jalan-pendeta-di-blitar-cabuli-4-anak>.

Timur atas dugaan tindak pencabulan terhadap jemaat yang masih di bawah umur.¹¹ Peristiwa ini tidak hanya menimbulkan keprihatinan secara sosial, tetapi juga mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap institusi keagamaan yang seharusnya menjadi ruang aman dan bermoral bagi umat. Memang ada kalanya seorang hamba Tuhan justru berperilaku yang tidak mencerminkan moral value yang baik karena tindakan immoral yang dia lakukan, seumpama terjerumus dalam jeratan dosa seksual.¹² Seharusnya paradigma pemimpin keagamaan memiliki posisi strategis yang sarat dengan kepercayaan dan pengaruh, sehingga pelanggaran yang dilakukan tidak hanya berdampak pada korban secara psikologis dan sosial, tetapi juga merusak tatanan moral komunitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan aspek teologis, psikologis, dan hukum untuk memahami serta mencegah terulangnya kasus serupa, sekaligus menegaskan pentingnya pembinaan karakter dan pengawasan terhadap pemimpin dalam institusi keagamaan.

Berkaitan dengan penelitian ini, pernah diteliti oleh Wahyu Astjarjo Rini dkk dalam penelitiannya yang membahas bahwa paradigma kepemimpinan Kristen dituntut untuk berbeda dari banalitas dunia, dengan menolak motivasi yang didorong oleh ambisi pribadi, kekuasaan, serta normalisasi perilaku tidak etis yang dapat merusak integritas dan moralitas pemimpin. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab menekankan pentingnya integritas, kerendahan hati, serta ketergantungan kepada Tuhan sebagai dasar pembentukan karakter dan pengambilan keputusan yang benar.¹³ Penelitian lain juga diungkapkan oleh Indra Richard Sigarlaki yang menekankan bahwa kekudusan memiliki dua dimensi utama, yaitu secara *de jure* sebagai status yang dianugerahkan Allah melalui iman kepada Kristus, dan secara *de facto* sebagai perwujudan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui perubahan karakter, moralitas, dan perilaku yang selaras dengan kehendak Tuhan. Kekudusan ini menuntut respons aktif manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, sehingga pemimpin Kristen mampu menjadi teladan moral dan agen transformasi spiritual dalam komunitas gereja.¹⁴ Meskipun terdapat beberapa penelitian terkait kepemimpinan gembala dan integritas moral, terdapat kekurangan studi yang secara spesifik menghubungkan prinsip Alkitab Amsal 11:3 dengan pembentukan mentalitas dan moralitas gembala. Tiga penelitian terdahulu yang relevan antara lain. Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan riset gap yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis bagaimana kepemimpinan

¹¹ Cnnindonesia.com, "Pendeta Diduga Cabuli Jemaat Di Surabaya Ditangkap Polisi," cnnindonesia.com, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200309161221-12-481792/pendeta-diduga-cabuli-jemaat-di-surabaya-ditangkap-polisi>.

¹² Fernando Bunawan, "Menalar Pentingnya Peran Moral Value Bagi Hamba Tuhan Dari Kerentanan Dosa Seksual Di Lingkup Pelayanan Gereja Pentakostal," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 1–17.

¹³ Rini, Arifianto, and Anjaya, "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan."

¹⁴ Indra Richard Sigarlaki, "Transformasi Hidup Dalam Kekudusan: Upaya Peningkatan Moralitas Kepemimpinan Gereja," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 476–89, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.445.

Kristen dapat membentuk mentalitas dan moralitas gembala berdasarkan prinsip Amsal 11:3. Fokus utama adalah menginterpretasikan prinsip Amsal 11:3 sebagai dasar pembentukan karakter gembala yang etis, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan menggunakan metode kualitatif,¹⁵ berbasis eksegesis hermeneutika Alkitab¹⁶ dan kajian literatur, yang bertujuan memahami kepemimpinan Kristen dalam pembentukan mentalitas dan moralitas gembala. Sumber penelitian mencakup teks Alkitab sebagai sumber primer, khususnya Amsal 11:3, serta literatur teologi, jurnal akademik, dan buku pastoral sebagai sumber sekunder. Penelitian ini diawali dengan analisis hakikat kepemimpinan Kristen dan mentalitas untuk memahami dasar teologis dan psikologis yang membentuk karakter gembala. Lalu, penelitian ini menekankan eksegesis Amsal 11:3 dan kajian pilar moralitas gembala sebagai acuan dalam menilai integritas dan prinsip etis kepemimpinan Kristen. Selanjutnya, penelitian ini membahas moralitas sebagai fondasi kepemimpinan yang efektif serta integrasi moralitas dan mentalitas dalam praktik gembala, sehingga pada akhirnya penelitian ini merumuskan temuan yang menggambarkan bagaimana kepemimpinan Kristen membentuk mentalitas dan moralitas gembala secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kepemimpinan Kristen dan Mentalitas

Kepemimpinan Kristen sejatinya tidak hanya berfokus pada manajemen organisasi atau administrasi gereja, tetapi lebih menekankan pada pelayanan yang berakar pada prinsip alkitabiah dan integritas rohani.¹⁷ Hakikat kepemimpinan Kristen terletak pada kemampuan seorang pemimpin untuk mengintegrasikan visi pelayanan dengan mentalitas yang selaras dengan kehendak Tuhan, sehingga kepemimpinan tersebut menjadi transformatif bagi jemaat.¹⁸ Firman Allah dalam Matius 20:26-28 menegaskan, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu,” menekankan bahwa kepemimpinan Kristen bersifat pelayanan, bukan dominasi atau

¹⁵ Sugiyono Pendekatan, “Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D,” *Alfabeta*, Bandung, 2017, 90.

¹⁶ Hikman Sirait and Remegises Pandie, “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 2025).

¹⁷ Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.

¹⁸ Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata, “Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–57.

kekuasaan pribadi.¹⁹ Apalagi nilai mentalitas seorang pemimpin Kristen mencakup pola pikir dan sikap bahkan adanya orientasi spiritual²⁰ yang mengarahkan perilaku, keputusan, dan interaksi dengan jemaat. Mentalitas ini lahir dari pemahaman teologis yang kokoh dan praktik disiplin rohani yang konsisten.²¹ Seorang pemimpin yang memiliki mentalitas yang benar akan memandang pelayanan sebagai panggilan ilahi, bukan sekadar profesi, serta menempatkan integritas dan kejujuran sebagai landasan setiap tindakan. Amsal 3:5-6 mengingatkan, “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri; akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.” Ayat ini menekankan bahwa mentalitas seorang pemimpin harus terpusat pada Tuhan sebagai sumber hikmat dan arah pelayanan. Sejalan dengan itu, kepemimpinan Kristen menuntut keberanian untuk memikul tanggung jawab dan menghadapi tantangan dengan keteguhan iman. Pemimpin yang memiliki mentalitas Kristen yang matang akan mampu menahan godaan untuk menyalahgunakan otoritas²² dan tetap fokus pada pembangunan karakter jemaat.²³ Lukas 22:26 menegaskan, “Tetapi bukan demikian di antara kamu; barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu,” menekankan bahwa mentalitas pemimpin harus diarahkan pada pelayanan yang rendah hati dan bukan pada dominasi pribadi.

Integritas moral adalah elemen penting dalam hakikat kepemimpinan Kristen.²⁴ 1 Timotius 3:2-3 menyatakan bahwa seorang pemimpin harus “tanpa cela, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka menampung orang lain, cakap mengajar, bukan peminum, bukan pemaarah, bukan pemeras, tetapi ramah, tidak suka uang,” menunjukkan bahwa moralitas dan karakter rohani merupakan fondasi kepemimpinan yang sejati.²⁵ Mentalitas yang benar akan memandu pemimpin untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam setiap aspek pelayanan. Selain itu, kepemimpinan Kristen dan

¹⁹ Maruli Tua Tampubolon and Asep Afaradi, “Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–54.

²⁰ Wahyu Astjarjo Rini, Andreas Fernando, and Carolina Etnasari Anjaya, “Transfigured Leadership: Kepemimpinan Alkitabiah Sebagai Fondasi Mitigasi Risiko Digital,” *MANNA RAFFLESIA* 11, no. 1 (2024): 141–54, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.494.

²¹ Adriano Mangetek, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, “Disiplin Rohani Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman Dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat Di GPdI Rhema Tarakan,” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 98–110.

²² Maria Demetranela Soares, “Analisis Naratif Kepemimpinan Gideon Guna Menghindari Penyalahgunaan Otoritas Pemimpin Rohani” (Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2024).

²³ Sumual, Arifianto, and Rahayu, “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi.”

²⁴ Yaasokhi Tafonao, “Kajian Teologis Tentang Kepemimpinan Yang Berintegritas Serta Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Visio Dei* 6, no. 1 (2024): 41–52, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.491>.

²⁵ Wasti Potto Palullungan et al., “Meneladani Model Kepemimpinan Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Pada Era Post-Modern: Tinjauan 1 Timotius 3: 1-7,” *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 307–18.

mentalitas harus mencerminkan kekudusan dan kesalehan pribadi.²⁶ Seorang pemimpin yang kudus akan menjadi teladan yang menuntun jemaat kepada kehidupan yang berkenan kepada Allah. 1 Petrus 5:2-3 menekankan tanggung jawab gembala untuk “menjadi gembala bagi Allah yang dipercayakan kepadamu, bukan karena paksaan, tetapi dengan sukarela, sesuai dengan kehendak Allah; bukan untuk mendapat keuntungan, tetapi dengan pengabdian, dan jangan memerintah dengan otoritas, tetapi menjadi teladan bagi kawanan.” Ayat ini menunjukkan bahwa mentalitas Kristen bukan hanya berorientasi pada tindakan, tetapi juga pada keteladanan yang konsisten.

Hakikat mentalitas kepemimpinan Kristen juga mencakup kemampuan untuk memprioritaskan kepentingan rohani jemaat di atas kepentingan pribadi. Sebab seorang pemimpin Kristen harus bebas dari kecenderungan untuk menggadaikan integritasnya demi keuntungan pribadi. Kepemimpinan yang sejati adalah tentang pelayanan kepada orang lain dan kesetiaan kepada prinsip-prinsip kebenaran, bukan sekadar mencari keuntungan pribadi. Ketika seorang pemimpin Kristen menunjukkan bahwa ia tidak menjadi hamba uang, itu juga mencerminkan kesetiaan dan kepercayaan kepada Tuhan.²⁷ Dalam Filipi 2:3-4 mengingatkan, “Janganlah melakukan sesuatu karena persaingan atau kesombongan, tetapi hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; jangan tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” Mentalitas yang rendah hati dan melayani ini menjadi karakteristik esensial pemimpin Kristen. Pemimpin Kristen juga harus menunjukkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan memimpin jemaat secara adil. Ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab moral dan intelektual dalam kepemimpinan. Mentalitas yang matang memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan berlandaskan prinsip Alkitab. Selain itu, kesetiaan kepada Tuhan dan konsistensi dalam integritas adalah pusat dari mentalitas kepemimpinan Kristen. Dan mentalitas yang dibangun dari integritas rohani ini akan menciptakan kepemimpinan efektif dalam membimbing jemaat. Tentunya diharapkan bahwa pemimpin Kristen harus menjadi agen transformasi dalam gereja dan masyarakat.²⁸ Terlebih yang diharapkan dalam kepemimpinan ini untuk tidak salah dalam mengurus gereja dan organisasi.²⁹ Sebab sejatinya mentalitas dan kepemimpinan Kristen yang selaras menciptakan efek domino yang memperkuat karakter dan moralitas seluruh jemaat, Hal itu sejatinya harus berdasarkan Alkitab, sebab hal itu menjadi sangat penting sebagai penuntun dalam

²⁶ Sigarlaki, “Transformasi Hidup Dalam Kekudusan: Upaya Peningkatan Moralitas Kepemimpinan Gereja.”

²⁷ Jenie Aurensia Clara Sambeta, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara, “Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–28.

²⁸ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

²⁹ Samsu Hadi, Andreas Eko Nugroho, and Yosef Antonius, “Kepemimpinan Kristen Inklusi,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 (2025): 251–65, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.250>.

membangun moralitas dan integritas pemimpin yang sejati.³⁰ Bahkan menjadikan kepemimpinan Kristen terpanggil membangun kerohanian.

Analisis Amsal 11:3 dalam Kepemimpinan Kristen dan Pilar Moralitas Gembala

Amsal 11:3 mengungkapkan “Orang jujur dipimpin oleh kebenarannya, tetapi orang fasik terjerumus oleh kecelanya.” Untuk memahami makna yang lebih dalam, kita perlu menelaah teks aslinya dalam bahasa Ibrani: תִּמְתַּת יֵשָׁרִים תִּנְהַם וְסִלְף בְּגֵדִים יִשְׁדָּם³¹ *Tummat yesharim tanchem, weselef bogedim yeshaddem*. Ini memiliki arti Ketulusan (integritas) orang-orang jujur akan menuntun mereka, tetapi kecurangan orang-orang pengkhianat akan menghancurkan mereka.” Namun dalam sisi apa yang dinytakan oleh Johannes Hutabarat bahwa seorang pengkhianat dirusak oleh ketidakjujurannya, tetapi orang jujur didorong oleh kejujurannya. (Amsal 11:3). Makna integritas tampak dalam penggunaan kata tummah (toommaw). Dalam alkitab berbahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan dengan ketulusan hatinya. Kata tummah (toom-maw) lebih tepat diterjemahkan atau dimaknai sebagai kesalehan.³² Bahkan ditekankan lagi kata tummah (toom-maw) lebih menekankan pada integritas dan tidak berdosa. Dengan demikian, arti sesungguhnya dari ketulusan hati adalah ketulusan hati dalam arti sepenuhnya atau arti seutuhnya, adalah integritas dan tidak berdosa.³³ Sehingga kekristenan dalam kajian ini mengharapkan tidak ada pemimpin yang gagal dalam moralitas, sebab hal itu berpotensi menyesatkan jemaat, karena otoritas mereka tidak lagi dipandu oleh prinsip Ilahi.

Kepemimpinan Kristen menekankan moralitas, dan keteladanan sebagai fondasi utama dalam membimbing jemaat. Gembala, sebagai pemimpin rohani, memikul tanggung jawab besar untuk menegakkan prinsip kebenaran dalam pelayanan dan pengambilan keputusan,³⁴ sehingga mentalitas dan moralitasnya menjadi teladan yang membentuk karakter jemaat. Moralitas dalam kepemimpinan Kristen tidak semata-mata berkaitan dengan perilaku yang benar secara sosial, tetapi lebih luas pada kepatuhan terhadap kehendak Allah,³⁵ dalam nilai-nilai alkitabiah. Dengan demikian, Amsal 11:3 tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga indikator keberhasilan kepemimpinan Kristen yang baik. Di mana pilar moralitas gembala mencakup keteguhan prinsip, yang membentuk pondasi mentalitas rohani yang kuat. Seorang pemimpin yang memiliki

³⁰ Bina Mardiaty Lase et al., “Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–12.

³¹ BibleWorks ceased operation as a provider of Bible Software, “BibleWorks,” 2018.

³² Johannes Hutabarat, “Analisis Integritas Pemimpin Dalam Kelompok Sel Bagi Peningkatan Rohani Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Tanjung Piayu Batam.,” *Jurnal Imparta* 2, no. 1 (2023): 46–58, <https://doi.org/10.61768/ji.v2i1.77>.

³³ Hutabarat.

³⁴ Arifianto, Sumual, and Rahayu, “Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial.”

³⁵ Wahyu Astjarjo Rini, “Dekadensi Kepemimpinan Dan Disintegrasi Tubuh Kristus: Analisis Teologi Etis Terhadap Krisis Moralitas Gereja Di Era Kontemporer,” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 213–25.

moralitas memungkinkan gembala untuk tetap teguh menghadapi tekanan eksternal maupun internal, sehingga pemimpin gereja perlu mampu membaca dan merespons dinamika lingkungan eksternal dan internal gereja dengan bijaksana dan proaktif, sehingga gereja dapat tetap relevan dan berdaya saing dalam mengabdikan kepada masyarakat dan memenuhi panggilan kepemimpinannya.³⁶ Selain itu, kepemimpinan Kristen yang berlandaskan moralitas Alkitab membantu membangun budaya gereja yang sehat. Keteladanan gembala dalam menjaga integritas menciptakan atmosfer kepercayaan dan keharmonisan di antara jemaat,³⁷ ini dapat meminimalkan konflik internal, dan mendorong pertumbuhan spiritual jemaat. Dengan memahami bahwa integritas moral menentukan arah kepemimpinan dan dampak terhadap jemaat, gereja dapat menyiapkan pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam administrasi, tetapi juga autentik secara spiritual.

Moralitas sebagai Fondasi Kepemimpinan yang Efektif

Moralitas adalah fondasi utama dalam kepemimpinan Kristen,³⁸ karena kepemimpinan yang efektif tidak hanya diukur dari kemampuan administrasi atau strategi organisasi, tetapi dari integritas, kejujuran, dan keteladanan pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pemimpin yang bermoral tinggi menjadi teladan³⁹ yang dapat memandu jemaat, menciptakan lingkungan pelayanan yang sehat, dan memastikan keputusan pastoral selaras dengan prinsip Alkitab. Dalam konteks gembala, moralitas tidak sekadar atribut pribadi, melainkan pilar yang menentukan efektivitas kepemimpinan spiritual, karena gembala yang fasik atau tidak konsisten moralnya dapat menyesatkan jemaat⁴⁰ dan menimbulkan disfungsi komunitas. Ayat-ayat Alkitab menegaskan pentingnya moralitas sebagai pondasi kepemimpinan. Seperti yang diungkapkan oleh Paulus kepada Timotius, 1 Timotius 3:2-3 memberikan kriteria moral bagi pemimpin gereja, menekankan bahwa mereka harus tanpa cela, bijaksana, ramah, dan mampu menahan diri. Moralitas yang kuat mengarahkan pemimpin untuk mengambil keputusan yang adil dan berlandaskan prinsip Allah, bukan motivasi pribadi atau tekanan sosial. Lebih jauh, moralitas juga berkaitan dengan kesalehan pribadi yang memengaruhi

³⁶ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 31, 2023): 40–53, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>.

³⁷ T Hermogenes and Natalia Saul Paruba, "Peran Keluarga Gembala Sidang Sebagai Role Model Dalam Pembentukan Kerohanian Dan Karakter Jemaat Gereja," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2025): 308–20.

³⁸ Lase et al., "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kristen."

³⁹ Suhadi; Yonathan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

⁴⁰ Ayub Pangga Lewu, "Mereduksi Ajaran Sesat Dalam Komunitas Kristen Di Era Digital: Telaah Teologis Peran Gembala Sebagai Penjaga Iman Jemaat," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 226–41.

pengaruh pemimpin terhadap jemaat, sehingga perubahan terjadi dalam masyarakat melalui orang-orang yang dipimpin maupun organisasi yang dipimpin.⁴¹ Dalam 1 Petrus 5:2-3 menekankan bahwa gembala harus memimpin “dengan pengabdian dan bukan untuk keuntungan,” menunjukkan bahwa kepemimpinan efektif lahir dari hati yang bersih dan niat yang tulus. Moralitas yang teguh menuntun pemimpin untuk menegakkan keadilan, menasihati jemaat dengan bijak, dan menghindari penyalahgunaan otoritas. Keteladanan ini memungkinkan pemimpin tidak hanya menjadi pengatur, tetapi teladan spiritual yang inspiratif.

Bahkan moralitas sebagai fondasi kepemimpinan juga mencakup kesetiaan⁴² dan konsistensi. Matius 5:16 menekankan, “Biarlah terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga.” Moralitas yang tercermin dalam tindakan pemimpin menciptakan efek domino, membentuk budaya gereja yang sehat dan memotivasi jemaat untuk meneladani perilaku yang benar. Dengan kata lain, moralitas pemimpin tidak hanya berdampak pribadi, tetapi juga membentuk arah spiritual seluruh komunitas. Selain itu, kepemimpinan yang efektif memerlukan keteguhan moral dalam menghadapi godaan dan tekanan eksternal. Matius 20:26-28 menegaskan bahwa seorang pemimpin harus menjadi pelayan bagi semua, bukan penguasa yang menindas. Moralitas menuntun pemimpin untuk melayani dengan kasih dan rendah hati, sehingga pengaruhnya bersifat konstruktif dan transformatif. Secara keseluruhan, moralitas sebagai fondasi kepemimpinan Kristen. Pilar-pilar moral ini tidak hanya menjamin keberhasilan administrasi dan pelayanan, tetapi juga membentuk pengaruh spiritual yang langgeng bagi jemaat.

Integrasi Moralitas dan Mentalitas dalam Praktik Gembala

Kepemimpinan pastoral dalam tradisi Kristen menuntut keseimbangan yang harmonis antara moralitas dan mentalitas. Moralitas merujuk pada fondasi etis dan karakter rohani, sedangkan mentalitas mencakup pola pikir, orientasi pelayanan, dan kesiapan psikologis seorang gembala dalam menghadapi tanggung jawab pastoral. Integrasi kedua aspek ini menjadi kunci untuk praktik kepemimpinan gembala yang efektif dan transformatif. Moralitas gembala menekankan nilai alkitabiah, di mana seorang gembala yang bermoral tinggi tidak hanya mengikuti standar etika sosial, tetapi menginternalisasi nilai-nilai alkitabiah dalam setiap aspek pelayanan. Amsal 11:3 menegaskan bahwa orang jujur dipandu oleh kebenarannya, sedangkan orang fasik akan terjerumus oleh kesalahan mereka. Dalam praktik pastoral, ini berarti bahwa pemimpin

⁴¹ Yulisar Wilson Kanikir, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, “Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat,” *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80, <https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157>.

⁴² Doni Abadi Nababan, “The Vital Role of Christian Leadership in Fostering Family Resilience Throughout the Age of Disruption,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 123–38.

yang memiliki moralitas kuat dapat menjadi teladan bagi jemaat, membimbing mereka melalui keteladanan dan tindakan yang konsisten dengan prinsip firman Tuhan.

Mentalitas, di sisi lain, membentuk sikap dan pola pikir serta berani melakukan kesiapan seorang gembala dalam menghadapi tantangan pelayanan. Mentalitas gembala yang sehat mencakup kesabaran,⁴³ pada pelayanan. Integrasi moralitas dan mentalitas terjadi ketika karakter etis seorang gembala selaras dengan pola pikir pastoralnya. Moralitas menyediakan prinsip dan arah, sedangkan mentalitas menentukan cara menerapkan prinsip tersebut dalam konteks pelayanan nyata. Integrasi ini juga menciptakan efektivitas transformatif dalam pelayanan. Moralitas memastikan bahwa tindakan gembala berlandaskan kebenaran dan etika rohani,⁴⁴ sedangkan mentalitas memastikan keputusan diterapkan dengan strategi yang tepat, komunikasi yang efektif, dan pengaruh yang membangun. Secara praktis, integrasi moralitas dan mentalitas dapat diwujudkan melalui pembinaan rohani dan disiplin spiritual yang terus menerus dikerjakan. Pemimpin yang diajar untuk menyeimbangkan prinsip etis dan pola pikir pastoral akan mampu menghadapi kompleksitas pelayanan gereja kontemporer. Integrasi ini bukan sekadar teori, tetapi merupakan strategi implementatif yang menjadikan gembala efektif, jemaat terarah, dan komunitas gereja berkembang secara holistik. Dengan demikian, moralitas dan mentalitas bukan dua entitas terpisah, melainkan satu kesatuan yang membentuk praktik kepemimpinan gembala yang bermoral dan bermoral dalam lingkup kebenaran Allah.

KESIMPULAN

Hakikat kepemimpinan Kristen terletak pada kesatuan antara panggilan ilahi, integritas moral, dan mentalitas yang berpusat pada Tuhan. Kepemimpinan ini bukan sekadar fungsi administratif, melainkan pelayanan yang meneladani prinsip alkitabiah. Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk hidup dalam integritas yang utuh, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 11:3, bahwa kejujuran dan ketulusan menjadi penuntun hidup, sementara kecurangan membawa kehancuran. Oleh karena itu, moralitas bukan hanya atribut tambahan, melainkan fondasi utama yang menentukan arah kepemimpinan terhadap jemaat. Keteladanan hidup yang berakar pada firman Tuhan menjadi sarana utama dalam membangun kepercayaan dan pertumbuhan rohani komunitas gereja. Di sisi lain, efektivitas kepemimpinan pastoral sangat ditentukan oleh integrasi antara moralitas dan mentalitas. Moralitas memberikan dasar nilai dan prinsip kebenaran, sedangkan mentalitas membentuk cara berpikir, sikap, dan respons dalam menjalankan pelayanan. Ketika keduanya berjalan selaras, kepemimpinan menjadi transformative, tidak hanya mengatur, tetapi membentuk, membimbing, dan

⁴³ Jefri Momongan, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu, "Manajemen Konflik Dalam Komunitas Sel Di Gereja Lokal: Upaya Gembala Dalam Membangun Pastoral Sehat," *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 79–94.

⁴⁴ Lase et al., "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen."

menginspirasi jemaat menuju kedewasaan iman. Integrasi ini memungkinkan seorang gembala untuk tetap teguh dalam menghadapi tantangan, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta setia dalam menjalankan panggilan tanpa tergoda oleh kepentingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, Ferdiandus Tamu, and Gloria Gabriel Lumingas. "Peran Gembala Dalam Membimbing Dan Memberdayakan Jemaat Di Era Disrupsi." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 88–100.
- Amaluddin. "Modus Ajak Jalan-Jalan, Pendeta Di Blitar Cabuli 4 Anak." *metrotvnews.com*, 2025. <https://www.metrotvnews.com/read/K5nC7y11-modus-ajak-jalan-jalan-pendeta-di-blitar-cabuli-4-anak>.
- Ardiwinata, Yoshua Putra Prasedya. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–57.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 111–20.
- Bunawan, Fernando. "Menalar Pentingnya Peran Moral Value Bagi Hamba Tuhan Dari Kerentanan Dosa Seksual Di Lingkup Pelayanan Gereja Pentakostal." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 1–17.
- Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 31, 2023): 40–53. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>.
- Cnnindonesia.com. "Pendeta Diduga Cabuli Jemaat Di Surabaya Ditangkap Polisi." *cnnindonesia.com*, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200309161221-12-481792/pendeta-diduga-cabuli-jemaat-di-surabaya-ditangkap-polisi>.
- Hadi, Samsu, Andreas Eko Nugroho, and Yosef Antonius. "Kepemimpinan Kristen Inklusi." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 (2025): 251–65. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.250>.
- Hermogenes, T, and Natalia Saul Paruba. "Peran Keluarga Gembala Sidang Sebagai Role Model Dalam Pembentukan Kerohanian Dan Karakter Jemaat Gereja." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2025): 308–20.
- Hutabarat, Johannes. "Analisis Integritas Pemimpin Dalam Kelompok Sel Bagi Peningkatan Rohani Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Tanjung Piayu Batam." *Jurnal Imparta* 2, no. 1 (2023): 46–58. <https://doi.org/10.61768/ji.v2i1.77>.
- Ipaq, Eli Wilson. "Pemimpin Sebagai Gembala." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 27–35. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.31>.
- Kanikir, Yulisar Wilson, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Peran Kepemimpinan Kristen

- Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat.” *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80. <https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157>.
- Lase, Bina Mardiati, Selviawati Selviawati, Hikman Sirait, and others. “Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–12.
- Lewu, Ayub Pangga. “Mereduksi Ajaran Sesat Dalam Komunitas Kristen Di Era Digital: Telaah Teologis Peran Gembala Sebagai Penjaga Iman Jemaat.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 226–41.
- Lodo, Novita Kanda, Helda Nafrawanti Bissa, Friskila Sattoe, Mety Arma Pabalik, and Wildyanti Wildyanti. “Analisis Konsep Integritas Jonathan Lamb Dalam Menanggulangi Krisis Moral Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Kristen.” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 98–113.
- Mangetek, Adriano, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. “Disiplin Rohani Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman Dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat Di GPDI Rhema Tarakan.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 98–110.
- Momongan, Jefri, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu. “Manajemen Konflik Dalam Komunitas Sel Di Gereja Lokal: Upaya Gembala Dalam Membangun Pastoral Sehat.” *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 79–94.
- Nababan, Doni Abadi. “The Vital Role of Christian Leadership in Fostering Family Resilience Throughout the Age of Disruption.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 123–38.
- Palullungan, Wasti Potto, Melyana Mangin Sosang, Wandayani Sirenden, Yeremia Patodingan, and Yosia Oktovianri. “Meneladani Model Kepemimpinan Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Pada Era Post-Modern: Tinjauan 1 Timotius 3: 1-7.” *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 307–18.
- Rini, Wahyu Astjarjo. “Dekadensi Kepemimpinan Dan Disintegrasi Tubuh Kristus: Analisis Teologi Etis Terhadap Krisis Moralitas Gereja Di Era Kontemporer.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 213–25.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya. “Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Andreas Fernando, and Carolina Etnasari Anjaya. “Transfigured Leadership: Kepemimpinan Alkitabiah Sebagai Fondasi Mitigasi Risiko Digital.” *MANNA RAFFLESIA* 11, no. 1 (2024): 141–54. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.494.
- Sairwona, Wellem. “Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat.” *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 116–31. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1497>.
- Sambeta, Jenie Aurensia Clara, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara. “Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–28.
- Sampe, Naomi, and Simon Petrus. “Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak

- Globalisme Dan Postmodernisme.” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–46.
- Sigarlaki, Indra Richard. “Transformasi Hidup Dalam Kekudusan: Upaya Peningkatan Moralitas Kepemimpinan Gereja.” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 476–89. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.445.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 2025).
- Soares, Maria Demetranela. “Analisis Naratif Kepemimpinan Gideon Guna Menghindari Penyalahgunaan Otoritas Pemimpin Rohani.” Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2024.
- Software, BibleWorks ceased operation as a provider of Bible. “BibleWorks,” 2018.
- SugiyonoPendekatan. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” *Alfabeta, Bandung*, 2017.
- Suhadi; Yonathan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.
- Tafonao, Yaasokhi. “Kajian Teologis Tentang Kepemimpinan Yang Berintegritas Serta Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Visio Dei* 6, no. 1 (2024): 41–52. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.491>.
- Tampubolon, Maruli Tua, and Asep Afaradi. “Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–54.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2019. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.